

PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP EKSPOR UDANG INDONESIA

Christian Desmon Sitorus¹⁾, Martin Luter Purba²⁾, Elvis F. Purba³⁾

^{1), 2), 3)} Universitas HKBP Nommensen

¹⁾ christian.sitorus@student.uhn.ac.id

²⁾ martinpurba2006@gmail.com

³⁾ elvispurba63@gmail.com

Korespondensi author: martinpurba2006@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [14 Desember 2023]

Accepted [19 Desember 2023]

Kata kunci : Kurs Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, Ekspor

Keywords: *Rupiah Exchange Rate, Inflation, Interest Rates, Exports*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh kurs rupiah, inflasi, dan suku bunga terhadap ekspor udang di Indonesia dari tahun 1999 hingga 2019 menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs rupiah dan inflasi mempengaruhi ekspor udang secara positif, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif. Koefisien regresi untuk kurs rupiah adalah 10,015, yang berarti setiap depresiasi kurs rupiah sebesar 1 rupiah per tahun akan meningkatkan ekspor udang sebesar 10,015 ton per tahun. Sebaliknya, suku bunga memiliki koefisien regresi negatif sebesar -3519,690, berarti setiap peningkatan suku bunga sebesar 1% akan mengurangi ekspor udang sebesar 3.519,690 ton per tahun. Inflasi memiliki koefisien regresi positif 3333,168, yang berarti setiap pertambahan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan ekspor udang sebesar 3.333,168 ton per tahun. Meski demikian, hanya kurs yang memiliki hubungan signifikan, inflasi dan suku bunga tidak menunjukkan signifikansi dalam mempengaruhi ekspor udang. Koefisien determinasi model adalah 58,3%, yang menunjukkan bahwa sekitar 58,3% variasi dalam ekspor udang dapat dijelaskan oleh kurs rupiah, inflasi, dan suku bunga. Penelitian ini memberikan pandangan penting bagi pembuat kebijakan dan industri udang dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor udang untuk pembuatan kebijakan dan strategi yang tepat.

ABSTRACT

This study analyzes the influence of exchange rates, inflation, and interest rates on shrimp exports in Indonesia from 1999 to 2019 using multiple linear regression. The research findings indicate that the exchange rate and inflation positively influence shrimp exports, whereas the interest rate negatively impacts them. The regression coefficient for the exchange rate is 10.015, which indicates that each depreciation of the rupiah by 1 rupiah per year will increase shrimp exports by 10.015 tons per year. Conversely, the interest rate has a negative regression coefficient of -3519.690, suggesting that each 1% increase in interest rates will reduce shrimp exports by 3.519,690 tons per year. Inflation has a positive regression coefficient of 3.333,168, indicating that each 1% increase in inflation will increase shrimp exports by 3.333,168 tons per year. However, only the exchange rate shows a significant relationship, with inflation and interest rates not significantly impacting shrimp exports. The model's coefficient of determination is 58.3%, meaning that approximately 58.3% of the variation in shrimp exports can be explained by the exchange rate, inflation, and interest rates. This study provides crucial insights for policy makers and the shrimp industry in considering the factors affecting shrimp exports for the creation of applicable policies and strategies.

1. PENDAHULUAN

Akumulasi pendapatan negara idealnya seharusnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bagaimanapun, aspirasi ini seringkali menghadapi tantangan dalam realisasinya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara substansial bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, diharapkan akan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara proporsional. Dalam konteks ini, salah satu strategi yang dirumuskan dan diterapkan oleh pemerintah sebagai stakeholder utama adalah melalui peningkatan produksi barang dan jasa domestik serta mendorong peningkatan jumlah ekspor produk dalam negeri ke pasar internasional.

Tujuan utama penerapan strategi ini adalah untuk meningkatkan persepsi pasar internasional terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh Indonesia. Apabila produk domestik memperoleh akses dan penerimaan yang luas di pasar internasional, hal ini akan secara signifikan meningkatkan pendapatan negara dan, paralel dengan itu, pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat secara signifikan. Peningkatan dalam kondisi ekonomi ini akan memiliki dampak terhadap dinamika perdagangan itu sendiri. Memahami dampak ini dengan lebih baik memerlukan disain penelitian yang dapat mengungkap hubungan antara variabel-variabel ini. Dalam konteks ini, variabel kunci meliputi pendapatan negara, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hanya dengan memahami hubungan antara variabel-variabel ini, akan menjadi mungkin untuk merumuskan dan menerapkan kebijakan yang efektif dan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum.

Perdagangan internasional, terutama melalui peningkatan ekspor, berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan memungkinkan akses terhadap barang-barang, spesialisasi produksi, perluasan pasar, peningkatan keuntungan, dan transfer teknologi (Lilimantik 2015). Peningkatan kondisi ekonomi sejalan dengan perdagangan internasional dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap produk domestik dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Fakta ini menggarisbawahi hubungan timbal balik antara perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Perdagangan internasional terdiri dari dua komponen utama: ekspor sebagai kegiatan penawaran dan impor sebagai kegiatan permintaan. Idealnya, ekspor dan impor dapat berkembang dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Namun, realitas menunjukkan bahwa perdagangan internasional menghadapi berbagai hambatan. Dirjen Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan, Iman Pambagyo (2020) dalam wawancara dengan Kontan, menjelaskan pentingnya kehati-hatian terhadap kondisi yang dapat menempatkan suatu negara pada posisi tidak menguntungkan, seperti penyuplai bahan baku tanpa nilai tambah yang signifikan. Negara-negara harus sadar akan batasan dalam unggul pada setiap bidang, sehingga global division of labor terjadi secara alami. Pambagyo juga menekankan pentingnya menghadapi transisi menuju Industri 4.0, serta menjaga ketersediaan lapangan kerja bagi pekerja kerah biru yang bergantung pada kegiatan fisik atau manual.

Kegiatan perdagangan internasional berdampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi dan produk perdagangan itu sendiri, termasuk pada sektor ekspor hasil laut, khususnya komoditas udang. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki kondisi alam yang mendukung untuk menghasilkan dan mengespor komoditas udang, menjadikannya sebagai produk unggulan dalam perdagangan internasional. Ardiyanti (2018) menyoroti bahwa "sektor perikanan memegang peran strategis sebagai pilar utama perekonomian nasional, serta sumber peningkatan devisa negara dari sisi ekspor". Oleh karena itu, optimisasi sektor ini penting untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan perdagangan internasional negara.

Bagas (2013) menekankan betapa pentingnya peran Indonesia dalam pasar internasional sebagai produsen dan eksportir udang terkemuka dengan produksi yang tinggi. Meski idealnya aktivitas ekspor berjalan lancar dan mengalami peningkatan, realitanya eksistensi ekspor udang Indonesia menghadapi tantangan, terutama dalam hal teknologi produksi. Penyebab utama konstelasi ini meliputi teknologi produksi yang suboptimal dan ketergantungan pada metode penangkapan tradisional di berbagai wilayah Indonesia. Sebagian besar produksi udang masih berasal dari hasil upaya tangkap oleh rumah tangga, yang cenderung mengikuti praktik yang sederhana dan tidak mempertimbangkan dampak lingkungan. Akibatnya, mutu dan kuantitas produksi udang menjadi memprihatinkan. Dengan demikian, pentingnya adopsi teknologi modern dan praktek berkelanjutan menjadi jelas dalam upaya untuk meningkatkan mutu dan kuantitas produksi udang, serta mempertahankan posisi Indonesia dalam pasar udang global.

Administrasi produksi udang yang kurang optimal telah berdampak negatif pada kualitas ekspor udang, dengan beberapa negara menolak produk udang asal Indonesia berdasarkan kriteria kualitas produk ekspor. Seperti yang telah disampaikan oleh Dwiwitno (2021) dalam siaran pers Kementerian Kelautan dan

Perikanan, hambatan utama yang dihadapi oleh eksportir produk perikanan Indonesia meliputi penolakan produk karena tidak memenuhi persyaratan seperti kontaminasi logam berat (termasuk merkuri dan kadmium), bakteri patogen, kandungan histamin yang melebihi batas ambang, kontrol suhu yang tidak memadai, penurunan kualitas produk, dan kontaminasi kotoran.

Penurunan ekspor udang akibat faktor-faktor non-ekonomi ini jelas merugikan, tetapi lebih jauh lagi, kegiatan ekspor udang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pendapatan dan neraca perdagangan negara. Dari sudut pandang ekonomi, faktor-faktor seperti nilai tukar, tingkat inflasi, dan suku bunga dipercaya berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Untuk itu, kajian mendalam terhadap faktor-faktor tersebut diperlukan dalam upaya mengoptimalkan ekspor udang.

Trend pasar internasional yang memandu nilai tukar sebagai indikator dasar dapat menghambat aliran perdagangan global. Variabel-variabel makro seperti mata uang, inflasi, dan suku bunga mempengaruhi permintaan produk ekspor; peningkatan dalam ketiga faktor ini menyebabkan resesi, dengan dampak negatif pada ekspor. Perlunya perdagangan internasional yang berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan neraca perdagangan juga tidak dapat diabaikan. Eksportir udang Indonesia, khususnya, mengalami sejumlah hambatan yang melibatkan faktor-faktor seperti kurs rupiah, inflasi, suku bunga, dan isu lain yang memperlambat percepatan aktivitas ekspor.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan gambaran jelas tentang variabilitas dalam volume ekspor udang, kurs rupiah, inflasi, dan suku bunga selama sepuluh tahun terakhir, memberikan wawasan penting atas masalah ini.

Tabel 1. Data Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga

Tahun	Kurs rupiah (rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Volume Ekspor Udang (ton/tahun)
2010	8.991,00	6,96	6,50	113.937,00
2011	9.068,00	3,79	6,00	119.828,40
2012	9.670,00	4,30	5,75	122.898,80
2013	12.189,00	8,38	7,50	126.989,90
2014	12.440,00	8,36	7,75	148.519,40
2015	13.795,00	3,35	7,50	145.077,90
2016	13.436,00	3,02	4,75	136.300,00
2017	13.548,00	3,61	4,25	147.000,00
2018	14.481,00	3,13	6,00	189.573,00
2019	13.901,00	2,72	5,00	200.591,00

Sumber: Nilai Tukar Mata Uang Asing publikasi Kemendag, 2021 Data Inflasi Publikasi Bank Indonesia, 2021 BI Rate seri Publikasi Badan Pusat Statistik, 2021 Statistik Indonesia dalam berbagai tahun, 2010-2019.

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, ekspor udang selama dekade terakhir menunjukkan tren peningkatan. Dengan volume ekspor paling rendah pada tahun 2010 sebesar 113.937 ton, volume ekspor melonjak selama periode 2011-2014, merosot pada periode 2015-2016, dan kemudian meroket kembali dari tahun 2017 hingga 2019. Pelepasan ekspor tertinggi tercatat pada tahun 2019, dengan total 200.591 ton. Tren dari gambaran data ini menggambarkan bahwa perkembangan ekspor udang tidak selalu stabil dari waktu ke waktu, meskipun secara umum ada kecenderungan peningkatan. Variabilitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor-faktor ekonomi seperti kurs, inflasi, dan suku bunga, yang terbukti sangat signifikan dalam mempengaruhi ekspor udang dan melewati periode dinamis sendiri selama 10 tahun terakhir.

Mengenai kurs rupiah, nilai tertinggi tercatat pada tahun 2018 dengan Rp 14.481, sementara yang paling rendah pada tahun 2010 (Rp 8.991) - ini berarti rupiah secara terus menerus melemah selama dekade ini. Tahun 2019 menandai tahun inflasi paling rendah sebesar 2,72%, sementara tahun dengan inflasi tertinggi adalah 2013 (8,38%). Singkatnya, suku bunga acuan Bank Indonesia melonjak hingga 7,75% pada tahun 2014, dan turun menjadi level terendah 4,25% pada tahun 2017. Keadaan variabel makro ini yang tidak stabil dan

dinamis dapat berpotensi menimbulkan kondisi ekspor udang yang tak menentu. Namun, perubahan dalam kurs, inflasi, dan suku bunga ini memiliki korelasi langsung dengan kapabilitas melakukan ekspor, dan karenanya menjalankan peranan penting dalam performa ekspor udang Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan interplay antara penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) di pasar global. Proses penawaran dan permintaan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian melalui aliran barang dan jasa yang datang dan pergi dari pasar domestik. Menurut Hasoloan (2013), perdagangan internasional memberikan peluang bagi produk domestik untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Terlebih lagi, kegiatan ini memfasilitasi optimalisasi produksi domestik yang sebelumnya dibatasi oleh kapasitas pasar lokal. Misalnya, sumber daya ekonomi surplus yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, melalui perdagangan internasional, dapat menemukan saluran untuk penggunaan yang lebih produktif dengan mengakses pasar baru. Perdagangan internasional bukan hanya menambah nilai ekonomi, tapi juga memberikan ruang untuk meminimalkan sumber daya surplus, menjadikannya saluran efektif untuk optimalisasi sumber daya ekonomi.

Menurut Zulyanto (2016), perdagangan internasional yang secara teoritis dianggap sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi, memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks manfaat ekonomi, perdagangan internasional memungkinkan negara untuk konsumsi di atas dan di luar kapasitas produksinya. Dengan kata lain, keterbukaan ekonomi melalui perdagangan internasional memfasilitasi konsumsi yang melebihi batas produksi nasional, sehingga memicu pertumbuhan ekonomi dan secara progresif meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tambunan (2004) membagi dua kelompok teori terkait dengan perdagangan internasional berdasarkan dua pertimbangan: waktu kemunculan dan asumsi dasar dari masing-masing teori, serta kerangka analisis yang berbeda antara kedua kelompok tersebut. Dalam kelompok pertama, teori keunggulan komparatif dari David Ricardo dan J. S. Mill menjadi yang paling dikenal umum. Dalam kelompok ini, fokus adalah pada konsep keunggulan komparatif dalam transaksi perdagangan. Teori proporsi faktor produksi, dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin, (dikenal sebagai teori H-O), biasanya dipresentasikan sebagai teori modern dalam literatur ekonomi internasional, pusat pada ketersediaan dan distribusi faktor produksi. Pada tahun-tahun berikutnya, yakni 1970-an dan 1980-an, muncul serangkaian teori alternatif yang merepresentasikan kerangka analisis baru dalam perdagangan internasional. Selain teori kemiripan negara, ada juga teori siklus produksi, teori perdagangan intra, dan teori skala ekonomis.

Teori Nilai Tukar

Nilai tukar, atau sering dikenal sebagai kurs, memegang peranan penting dalam pertukaran dan aktivitas ekonomi pada skala internasional. Konsep ini merujuk pada perbandingan antara mata uang domestik dan mata uang asing yang setara dalam nilai (Ardiyanto & Ma'ruf, 2014). Menurut Musdholifah dan Tony, dikutip oleh Krisna & Wirawati (2013: 424), nilai tukar ini didefinisikan sebagai "perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain". Lebih lanjut, Sudyatno dalam tulisan Pangemanan Vanessa (2013) menjelaskan bahwa nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi biaya dan manfaat perdagangan barang, jasa, dan surat berharga pada pasar internasional. Darmadji, seperti dikutip oleh Mardiyati & Rosalina (2013), mendefinisikan dua pendekatan dalam menentukan nilai tukar yaitu pendekatan moneter yang menghubungkan nilai tukar dengan penawaran dan permintaan uang, dan pendekatan pasar. Todaro dan Smith (2009) memberikan definisi sederhana dari nilai tukar perdagangan sebagai rasio rata-rata harga ekspor suatu negara terhadap harga impornya. Jadi, nilai tukar dapat dikatakan sebagai representasi nilai nominal mata uang domestik yang dikonversi ke dalam mata uang asing.

Inflasi

Inflasi, istilah yang merujuk pada kenaikan harga barang-barang pokok secara kontinu, merupakan indikator penting dalam analisis stabilitas ekonomi. "Inflasi adalah peningkatan harga-harga umum dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode berikutnya. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil dapat berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi" (Panjaitan, 2016).

Meski berbagai definisi inflasi ada, semuanya merujuk pada peningkatan harga yang berkelanjutan. Inflasi biasanya menggambarkan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Seperti yang dinyatakan oleh Kalalo (2016): "Mereka mengarah pada kenaikan harga dari satu atau dua barang saja dan tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut merambah dan mempengaruhi sebagian besar harga barang lain. Kenaikan harga yang dikendalikan oleh faktor musiman (contohnya, menjelang hari libur utama)

atau perubahan sekilas yang tidak berdampak jangka panjang tidak dihitung sebagai inflasi." Secara keseluruhan, pokok bahasan di atas menjelaskan bahwa inflasi berperan penting dalam evaluasi kinerja ekonomi, baik dalam kondisi peningkatan atau penurunan. Inflasi menjadi elemen penting dalam melukiskan gambaran realitas kondisi ekonomi yang komprehensif dan akurat.

Suku Bunga

Salah satu instrumen kebijakan moneter yang memegang peranan krusial dalam aliran ekonomi adalah suku bunga. Nilai suku bunga ini mencerminkan biaya pinjaman dan ditentukan oleh preferensi dari beragam pihak dalam ekonomi. Suku bunga dipengaruhi tidak hanya oleh perubahan preferensi dalam pinjaman dan pemberian pinjaman, tetapi juga oleh perubahan daya beli uang dan fluktuasi suku bunga pasar. Bunga mencerminkan beban biaya bagi peminjam atas pinjaman yang diterima, serta imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga, atau interest, dianggap sebagai harga atau biaya kesempatan atas penggunaan dana/uang yang harus dibayar akibat daya beli dana tersebut pada waktu sekarang." Dengan demikian, penyajian informasi yang lebih ringkas dan efektif ini menjelaskan peran suku bunga dalam kebijakan moneter dan relevansinya dalam berbagai aspek perekonomian.

3. METODE PENELITIAN

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \epsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana:

- Y = Ekspor udang Indonesia (ton per tahun)
- $\hat{\beta}_0$ = Intersep
- $\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi
- X₁ = Kurs rupiah (ribu rupiah per tahun).
- X₂ = Inflasi (persen per tahun)
- X₃ = Suku bunga (persen per tahun).
- ϵ_i = Galat (*Error term*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendugaan model yang digunakan adalah regresi linier berganda. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah kurs rupiah, inflasi dan suku bunga, serta ekspor udang di Indonesia sebagai variabel terikat.

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	33247.552	44477.632		.748	.465		
	Kurs Rupiah	10.015	3.086	.611	3.246	.005	.692	1.444
	Inflasi	3333.168	1908.255	.366	1.747	.099	.557	1.796
	Suku Bunga	-3519.690	2518.989	-.337	-1.397	.180	.421	2.377

a. Dependent Variable: Ekspor Udang

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda dugaan yaitu:

$$Y = 33247,552 + 10,015X_1 + 3333,168X_2 - 3519,690X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut, sehingga dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut ini:

1. Konstanta dengan nilai 33.247,552 menunjukkan bahwa pada saat variabel kurs rupiah, inflasi, dan suku bunga konstan, ekspor udang di Indonesia akan meningkat sebesar 33.247,552 ton per tahun.
2. Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap Ekspor Udang

Berdasarkan hasil pendugaan model regresi, kurs rupiah memberikan pengaruh positif terhadap ekspor udang di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 10,015. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kurs

rupiah mengalami depresiasi senilai 1 rupiah per tahun, ekspor udang akan meningkat sebesar 10,015 ton per tahun.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Udang

Inflasi memberikan pengaruh positif terhadap ekspor udang di Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar 3.333,168. Dengan demikian, apabila inflasi mengalami peningkatan sebesar 1%, ekspor udang di Indonesia akan meningkat sebesar 3.333,168 ton per tahun.

4. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor Udang

Suku bunga memberikan pengaruh negatif terhadap ekspor udang di Indonesia, dengan koefisien regresi sebesar -3.519,690. Ini berarti bahwa jika suku bunga naik sebesar 1%, ekspor udang akan mengalami penurunan sebesar 3.519,690 ton per tahun.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial untuk setiap variabel penelitian, ditemukan bahwa kurs rupiah dan inflasi memberikan pengaruh positif terhadap ekspor udang, sementara suku bunga memiliki pengaruh negatif. Selanjutnya, hasil uji simultan menunjukkan pengaruh positif terhadap ekspor udang dengan nilai koefisien determinasi sebesar 58,3%. Berikut ini penjelasan dan pembahasannya:

1. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Ekspor Udang: Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 10,015 dengan nilai t-hitung sebesar 3,246 dan signifikansi data sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor udang memiliki hubungan positif dan signifikan sesuai dengan harapan teoritis pada hipotesis dan kerangka berpikir. Teori Keynesian, seperti dikutip dalam penelitian Siahaan (2020), menyatakan bahwa apabila nilai tukar valuta mengalami apresiasi, hal ini akan menyebabkan peningkatan harga barang ekspor dan berdampak pada peningkatan ekspor.
2. Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Udang: Koefisien regresi sebesar 3333,168 dengan nilai t-hitung sebesar 1,747 dan signifikansi data sebesar 0,099. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia. Meskipun teori umumnya mengatakan bahwa kenaikan inflasi akan menurunkan ekspor, Kennedy (2018) berpendapat bahwa kenaikan harga produk dalam negeri akan menyebabkan produk domestic menjadi lebih sulit bersaing dengan produk impor.
3. Dengan demikian, inflasi mempengaruhi perubahan jumlah ekspor. Tingkat inflasi akan mempengaruhi kapasitas kemampuan ekspor secara menyeluruh dan paradigma pelaku pasar. Semakin rendah inflasi, kapasitas ekspor akan meningkat karena pelaku pasar melihat bahwa ekspor dapat dikendalikan dan dirangsang.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor udang Indonesia, berbeda dengan harapan teoritis. Jika harga produk dalam negeri meningkat, permintaan di dalam negeri akan menurun sehingga barang akan tersedia untuk diekspor dengan asumsi harga ekspor tetap.
5. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor Udang: Koefisien regresi sebesar -3519,69 dan nilai t-hitung sebesar -1,397 serta signifikansi data sebesar 0,180. Ini menandakan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan harapan teoritis pada hipotesis dan kerangka berpikir. Sulaiman, et all (2014) menyatakan bahwa meningkatnya suku bunga kredit akan mengurangi modal kerja, menurunkan jumlah produksi, dan akhirnya menurunkan volume ekspor, sehingga nilai ekspor juga mengecil.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat di buat kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia pada tahun 1999-2019.
2. Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia pada tahun 1999-2019.
3. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia pada tahun 1999-2019.
4. Pada hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa kurs rupiah, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh nyata dan signifikan terhadap ekspor udang.
5. Koefisien determinasi sebesar 58,3% dan sisanya sebesar 41,7% dipengaruhi oleh variabel lain seperti produksi, luas lahan dan pajak serta variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Septika T & Saputri, Ayu S. 2018. Dampak Non Tarif Measures (NTMs) terhadap Ekspor Udang Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Vol 12. No 1. 1-20.
- Ardiyanto, Ferdy & Ma'ruf, Ahmad. 2014. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol 15. No 2. 127-134.
- Bagas, Haryotejo. 2013. Analisis Diversifikasi Pasar Ekspor Komoditi Udang Indonesia. J. Sosek KP. Vol 8. No 1. 85-91.
- Dwiyitno, Humas BRDSM. Siaran Pers Kementerian Kelautan dan Perikanan No.SP.482/SJ.5/V/2021. Jurusan Menghadapi Penolakan Produk Perikanan Indonesia di Pasar Global. <https://kkp.go.id/artikel/30433-jurus-menghadapi-penolakan-produk-perikanan-indonesia-di-pasar-global>. Diakses pada 26 Juni 2021.
- Emmy, Lilimantik, 2015. Buku Ajar Kebijakan Ekonomi Internasional. Banjarmasin: Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Lambung Mangkurat.
- Hasoloan Jimmy, 2013. Peranan Perdagangan Internasional dalam Produktivitas dan Perekonomian. Edunomic, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi. Vol 1. No 2. 102-112.
- Kalalo., et.al, 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2014. Jurnal Bekala Ilmiah Efisiensi Universitas Sam Ratulangi. Vol 16. No 1. 706-717.
- Kennedy, Johnson Posma S. 2018. Modul Ekonomi Makro. Universitas Kristen Indonesia (UKI).
- Krisna Aditya Gde Agung Anak & Ni Gusti Putu Wirawati, 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 3. No 2. 421-425.
- Mardiyati Umi & Ayi Rosalina, 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI). Vol 4. No1. 1-12.
- Panjaitan, Meita Nova Yanti & Wardoyo, 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis Gunadarma, Vol 21. No 3. 182-193.
- Siahaan, Maria F. 2020. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Mentah Tahun 2004-2019. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. 28.
- Sulaiman., et.al, 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs terhadap Ekspor udang Provinsi Riau. Jom FEKON Universitas Riau. Vol 1. No 2. 1-17.
- Tambunan, Tulus T.H, 2005. Globlalisasi dan Perdagangan Internasional. Ghalia: Bogor, Jawa Barat. Cetakan 1.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2009. Pembangunan Ekonomi. Jilid I Edisi Kesembilan. Haris Munandar (penerjemah). Erlangga, Jakarta
- Zulyanto, Aan, 2016. Kesiapan dalam Menghadapai Era Perdagangan Bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), EKSPANSI, Vol. 8. No. 1. 29-45.